



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEAGAMAAN YANG TERKANDUNG DALAM PENGGUNAAN GELANG *TRIDATU* BAGI UMAT HINDU

I Komang Alit Adi Sanjaya

Program Studi Magister Brahma Widya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
alitadisanjaya@yahoo.com

ABSTRACT

*Hinduism is the religion that uses the most symbols in its rituals. The presence of this symbol is used as an instrument to connect with God to increase *sraddha* and *bhakti*. Symbols in Hinduism act as religious symbols and are sacred objects because they go through a sacralization process (*pasupati*). One of the symbols that is often used in the implementation of Hindu rituals is the *tridatu* bracelet. The *tridatu* bracelet is a sacred bracelet, which consists of three colors, namely: red, black, and white. These three colors represent the manifestation of God as the *Tri Murti* concept. The values contained in the use of *tridatu* bracelets by Hindus include religious value, communication value, aesthetic value, calmness and comfort value, and militancy value. The use of the *tridatu* bracelet is interpreted as a medium of self-realization that can foster awareness of his identity as a Hindu. The *tridatu* bracelet is a representation of *Tri Murti*, *Tri Kona*, *Tri Pramana*, and *Tri Kaya Parisudha* which can raise people's awareness. The use of *tridatu* bracelets also acts as a medium of cultural communication. The use of *tridatu* threads in everyday life can indirectly construct an identity. An identity that states if the user is a Hindu. The *tridatu* bracelet also contains aesthetic value because of the beauty of the resulting color combination that produces a positive aura or vibration from the *Tri Murti* power symbol. People who use the *tridatu* bracelet will feel safer and calmer and feel protected from negative things, especially in *niskala*. Hindus can show their militancy by presenting a marker in religious integrity and also as a differentiator with other religious people through using *tridatu* bracelets.*

Keywords: *symbol, tridatu bracelet, value.*

ABSTRAK

Agama Hindu merupakan agama yang paling banyak menggunakan simbol dalam ritualnya. Kehadiran simbol ini digunakan sebagai instrumen untuk menghubungkan diri dengan Tuhan untuk dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Simbol dalam Hindu berperan sebagai lambang keagamaan dan merupakan benda sakral karena melalui proses sakralisasi (*pasupati*). Salah satu simbol yang sering digunakan dalam pelaksanaan ritual agama Hindu adalah gelang *tridatu*. Gelang *tridatu* merupakan gelang sakral, yang terdiri atas tiga warna yaitu: merah, hitam, dan putih. Ketiga warna ini mewakili manifestasi Tuhan sebagai konsep *Tri Murti*. Nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan gelang *tridatu* oleh umat Hindu diantaranya nilai religius, nilai komunikasi, nilai estetika, nilai ketenangan dan

kenyamanan, dan nilai militansi. Penggunaan gelang *tridatu* dimaknai sebagai media realisasi diri yang dapat menumbuhkan kesadaran akan jati dirinya sebagai umat Hindu. Gelang *tridatu* adalah representasi dari *Tri Murti*, *Tri Kona*, *Tri Pramana*, dan *Tri Kaya Parisudha* yang dapat membangkitkan kesadaran umat. Penggunaan gelang *tridatu* juga berperan sebagai media komunikasi kultural. Penggunaan benang *tridatu* dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung dapat mengkonstruksi sebuah identitas. Identitas yang menyatakan jika penggunanya adalah seorang umat Hindu. Dalam gelang *tridatu* juga terkandung nilai estetika karena keindahan kombinasi warna yang dihasilkan sehingga menghasilkan aura atau vibrasi positif dari simbol kekuatan *Tri Murti*. Umat yang menggunakan gelang *tridatu* akan merasa lebih aman dan tenang serta merasa terlindungi dari hal-hal yang bersifat negatif terutama secara *niskala*. Umat Hindu dapat menunjukkan rasa militansinya dengan menghadirkan penanda dalam keutuhan agama dan juga sebagai pembeda dengan umat agama lainnya melalui menggunakan gelang *tridatu*.

Kata Kunci: simbol, gelang *tridatu*, nilai.

I. PENDAHULUAN

Hindu sebagai agama pertama yang hadir di dunia telah mewariskan beragam identitas yang berkolaborasi dengan budaya, adat, kebiasaan, upacara dan simbolnya. Dari ragam identitas ini yang paling dominan terlihat adalah simbol, terutama simbol upacara. Simbol-simbol ini dimanfaatkan sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, menjalin komunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* serta untuk memohon perlindungan-Nya (Titib, 2003). Simbol dapat menyimpan makna dan tujuan tertentu, melalui konstruksi terhadap makna tersebut, umat Hindu mampu menumbuhkan apresiasi terhadap simbol-simbol tersebut. Kondisi ini pada akhirnya mampu membangkitkan *sraddha* dan *bhakti*.

Simbol-simbol yang ada dalam agama Hindu berperan sebagai penghubung untuk menghadirkan Tuhan Yang Maha Esa di dalam diri umat. Selain sebagai perantara, bentuk simbol keagamaan sering digunakan sebagai media realisasi diri sehingga umat Hindu mampu menumbuhkan kesadaran dirinya. Simbol dalam Hindu berperan sebagai lambang keagamaan yang merupakan benda sakral dan rasa kekaguman seseorang yang ingin menggambarkan Tuhan dalam imajinasinya. Keberadaan berbagai simbol ini selalu diintegrasikan dengan pelaksanaan ritual *yadnya* secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu simbol yang sering digunakan dalam pelaksanaan ritual agama Hindu adalah penggunaan benang. Sarana berupa benang pada upacara maupun *upakara* dalam Hindu memiliki ragam bentuk dan fungsinya. Penggunaan benang yang sering dijumpai dalam ritual Hindu di Bali adalah benang *tridatu*. Benang *tridatu* dimanfaatkan sebagai *upakara* dalam ritual Hindu mengandung makna yang disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan dalam bingkai *Panca Yadnya*.

Benang *tridatu* digunakan sebagai *pamogpog* (pelengkap) atas kekurangan persembahan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ritual *Butha Yadnya*. Benang *tridatu* digunakan sebagai selempang pada tubuh yang *didiksa* atau *diwinten* sebagai *pawitra* dari *nabe* kepada *sisya* pada ritual *Rsi Yadnya*. Dalam upacara *Manusa Yadnya*, keberadaan benang *tridatu* dimaknai sebagai simbol pemberkatan. Menggunakan benang *tridatu* dimaknai sebagai simbol pengikatan diri terhadap kaidah-kaidah agama. Benang *tridatu* juga dimaknai sebagai sarana *nuntun Ida*

Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya dalam pelaksanaan ritual *Dewa Yadnya* (Sila, 2021).

Diantara banyak makna dan fungsi benang *tridatu* yang ditemukan didalam upacara Hindu, salah satu simbol khas berupa benang *tridatu* yang sering dijumpai dalam keseharian adalah gelang *tridatu*. Gelang *tridatu* merupakan gelang sakral, berupa benang yang terdiri atas tiga warna. Benang *tridatu* merupakan benang tiga warna yaitu: merah, hitam, dan putih yang merepresentasikan manifestasi Tuhan sebagai pencipta yakni *Dewa Brahma* dengan warna merah, pemelihara yakni *Dewa Wisnu* dengan warna hitam, dan pelebur yakni *Dewa Siwa* dengan warna putih (Merthawan, 2017).

Gelang *tridatu* biasanya diperoleh dari Pura atau tempat suci lainnya setelah melaksanakan upacara *yadnya*. Sebelum dibagikan kepada umat, gelang *tridatu* ini akan disakralisasi atau di *pasupati* yang tujuan untuk menghidupkan (memberikan jiwa) serta memohon kekuatan magis sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi pengguna gelang tersebut. Gelang *tridatu* ini sebagai simbol adanya getaran kesucian dalam hati dan pikiran yang menggunakannya. Keberadaan gelang *tridatu* sangatlah familiar bagi masyarakat Hindu, terutama umat Hindu di Bali. Selain digunakan sebagai sarana ritual keagamaan, saat ini gelang *tridatu* banyak dimanfaatkan sebagai unjuk identitas diri seseorang. Kondisi ini ditandai dengan maraknya penggunaan gelang *tridatu* oleh umat Hindu di Bali.

Penggunaan gelang *tridatu* akhir-akhir ini menjadi sebuah tren baru yang marak digunakan oleh remaja Hindu di Bali. Kondisi ini secara langsung akan membangun identitas pemakai-nya sebagai orang Hindu. Hal ini dapat dilihat dari penggunaannya dari anak-anak hingga orang tua. Tidak saja umat Hindu yang mengenakan gelang *tridatu*, hasil pemantauan penulis menunjukkan beberapa umat lain juga mempergunakan gelang *tridatu* dengan berbagai alasan seperti kombinasi warna yang cukup unik serta mampu meningkatkan aura positif bagi diri mereka. Namun, pembentukan identitas luar ini kadang tidak diikuti oleh pemahaman dan pemaknaan terkait fungsi dan makna gelang *tridatu*.

Keberadaan gelang *tridatu* saat ini tidak saja memiliki nilai religius, namun juga memiliki peranan sebagai benda yang dimanfaatkan nilai estetikanya yakni sebagai cinderamata (Sudarmana *et al.*, 2020). Hal ini terjadi karena keindahan dan keunikan yang dimiliki gelang *tridatu* menyebabkan setiap orang menjadi terpikat untuk menggunakannya. Komodifikasi gelang *tridatu* ini tentunya diharapkan tidak menghilangkan fungsi dan makna dari gelang *tridatu* itu sendiri.

Tingginya minat dan kesadaran dalam penggunaan gelang *tridatu* oleh remaja saat ini seyogyanya diikuti dengan peningkatan pemahaman makna dari gelang *tridatu* tersebut. Kepes, 1966 (dalam Harisah & Masiming, 2008) menjelaskan bahwa keberadaan suatu simbol akan dapat memberikan manfaat ketika pengguna simbol mampu memahami makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Saat ini masih banyak ditemukan umat Hindu yang menggunakan gelang *tridatu* namun belum memahami makna dan alasan yang menjadi dasar pemakaian. Makna dari gelang *tridatu* perlu dikaji kembali berdasarkan sumber-sumber pustaka suci, sehingga tidak ada penafsiran-penafsiran yang keliru mengenai gelang *tridatu* yang sekarang banyak digunakan oleh umat Hindu, terutama kalangan remaja. Remaja Hindu yang menggunakan gelang *tridatu* diharapkan memiliki pemahaman yang baik dan benar terkait gelang yang digunakannya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gelang *Tridatu*

Gelang *tridatu* merupakan benang tiga warna yakni warna merah, putih dan hitam yang tersusun terpilin dan merupakan simbol manifestasi *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Tiga warna yang menyusun gelang *tridatu* merupakan simbol kekuatan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma (pencipta), Dewa Wisnu (pemelihara), dan Dewa Siwa (pelebur), Gelang *tridatu* juga sebagai lambang *Tri Kona* yakni kelahiran (*Utpati*), kehidupan (*Sthiti*), dan kematian (*Pralina*). Umat Hindu sangat meyakini bahwa penggunaan gelang *tridatu* ini dapat memberikan keselamatan karena gelang *tridatu* mengandung nilai spiritual yang tinggi (sakral).

Secara etimologi, *tridatu* terdiri atas dua suku kata yaitu *tri* yang berarti tiga dan *datu* yang berarti kekuatan. *Tridatu* dapat diartikan sebagai tiga kekuatan dari Dewa dalam bingkai *Tri Murti* yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Dewa Brahma sebagai simbol warna merah, Dewa Wisnu sebagai simbol warna hitam, dan Dewa Siwa sebagai simbol warna putih. Kehadiran gelang *tridatu* ini merupakan simbol dari kekuatan *Tri Murti*. Dalam *Aranyaka Upanishad* dijelaskan bahwa Dewa dalam agama Hindu disebutkan berjumlah tiga puluh tiga (33) dewa, namun di Bali ada tiga dewa utama dalam pemujaan ritualnya yaitu; Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, yang disebut dengan *Tri Murti*. Hal ini diperkuat oleh kehadiran Mpu Kuturan ke Bali untuk menyatukan kepercayaan Siwa, Budha, Waisnawa, dan sekte-sekte di Bali, yang kemudian melahirkan konsep *Tri Murti* (Watra, 2018).

Tujuan pemakaian gelang *tridatu* adalah agar terbebaskan dari segala hal yang bersifat negatif dan dapat selalu memahami ajaran agama agar dapat berada di jalan yang benar. Menurut *Lontar Agastya Parwa* dijelaskan bahwa gelang *tridatu* dimanfaatkan sebagai perlindungan diri dari kejahatan, oleh karena itu gelang benang *tridatu* yang digunakan tidak hanya sekedar aksesoris saja. Gelang *tridatu* memiliki kekuatan yang luar biasa dan bersifat sakral (Sura *et al.*, 2002).

2.2 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Penggunaan Gelang *Tridatu*

Keberadaan adat dan budaya sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu agama yang dianut oleh masyarakat. Umat Hindu memaknai nilai-nilai ajaran Hindu sebagai napas di setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan. Hal ini memperkuat hubungan antara agama dengan kebudayaan yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gelang *tridatu* sebagai hasil dari kolaborasi antara agama dan kebudayaan masyarakat Hindu di Bali tersimpan beberapa nilai-nilai yang selaras dengan tujuan utama agama Hindu. Adapun nilai-nilai yang terkandung dibalik penggunaan gelang *tridatu* oleh remaja Hindu diantaranya nilai religius, nilai komunikasi, nilai estetika, nilai ketenangan dan nilai militansi.

2.2.1 Nilai Religius

Simbol atau *nyasa* yang dimiliki oleh umat Hindu sangatlah indah dan memikat yang berguna sebagai media realisasi diri dan penghubung dengan realitas absolut. Tidak semua umat Hindu mampu memahami makna dan tujuan fungsi dibalik simbol yang digunakan, jika tidak berdasarkan sumber pustaka suci Hindu. Tentunya hal ini bermakna segala bentuk simbol tidak bisa dipisahkan dengan konsepsi teologi Hindu. Hal ini disebabkan karena simbol merupakan ungkapan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Banyak jenis simbol/*niyasa* yang memiliki tujuan dan fungsi serta maknanya sendiri seperti

gelang *tridatu* memiliki maksud tertentu untuk mampu meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*.

Aspek teologis menguraikan penggunaan gelang *tridatu* ini disimbolkan sebagai media realisasi diri sehingga siswa Hindu akan dapat menumbuhkan kesadaran akan jati dirinya sebagai umat Hindu yang militan. Konsepsi *Tri Murti*, *Tri Pramana*, dan *Tri Kaya Parisudha* merupakan representasi dari gelang *tridatu* yang mampu membangkitkan kesadaran umat Hindu mampu menjalankan perintah-perintah agama, sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik. Menurut Prabhawita (2016) menemukan bahwa sesungguhnya pemakaian gelang *tridatu* bertujuan untuk menambah dan memperkuat keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam Hindu di Bali, ungkapan *bhakti* kepada sang Pencipta selalu berwujud, karena melalui wujud nyata akan dapat meningkatkan potensi umat untuk lebih bisa konsentrasi dalam mendekati dirinya dengan sang penciptanya.

Umat Hindu meyakini penggunaan gelang *tridatu* mampu menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dari dalam dirinya. Hal ini didasarkan pada pemaknaan akan simbol gelang *tridatu* sebagai simbol energi dari *Tri Murti*. Dalam konsep teologi Hindu di Bali, *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) mengemansi dalam tiga wujud manifestasi, Dewa Brahma peranannya sebagai pencipta (*Utpeti*) disimbolkan dengan aksara suci *Ang*, Dewa Wisnu peranannya sebagai pemelihara (*Stiti*) disimbolkan aksara suci *Ung* dan Dewa Siwa peranannya sebagai pelebur (*Pralina*) disimbolkan dalam aksara suci *Mang*.

Penggunaan gelang *tridatu* pada hakikatnya merupakan salah satu aktualisasi diri dalam memuja *Tri Murti*. Dalam ajaran agama Hindu di Bali, *Tri Murti* merupakan tiga kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam menciptakan, memelihara, dan mengembalikan pada asalnya alam beserta isinya. *Lontar Agastya Parwa* merupakan salah satu Pustaka suci Hindu yang menguraikan penggunaan benang *tridatu* dan peranannya dalam ritual keagamaan. Dalam *lontar* ini disebutkan bahwa gelang *tridatu* bagi umat Hindu dimanfaatkan sebagai media proteksi dari kekuatan negatif yang bersifat *niskala*, sehingga umat dapat selamat dari hal-hal negatif dan mampu mengembangkan pemikiran lebih bijaksana (Sura *et al.*, 2002).

Benang *tridatu* yang dikenakan sebagai gelang disimbolkan sebagai suatu anugerah (*paica*) atau *pinget*/tanda bagi *pemedek* atau umat Hindu yang tangkil ke suatu pura. Menurut Sila (2021) secara historis, gelang *tridatu* pertama kali diberikan bagi umat atau *pemedek* yang datang (*tangkil*) ke *Pura Dalem Peed* di Nusa Penida sebagai anugerah, namun seiring dengan perkembangan agama dan budaya, saat ini hampir seluruh Pura di Bali menganugerahkan gelang *tridatu* kepada para *pemedek* yang datang. Jalinan benang *tridatu* harus disusun rapi sedemikian rupa. Benang *tridatu* disebut baik apabila ukuran benangnya sama dan proporsional serta dijalin saling ikat tidak terlepas begitu saja. Jadi nilai teologis pada gelang *tridatu* sangat melekat sebagai simbol orang yang memahami *sraddha* dan *bhakti* pada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*.

2.2.2 Nilai Komunikasi

Penggunaan gelang *tridatu* oleh umat Hindu dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi kultural. Penggunaan benang *tridatu* dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja Hindu secara tidak langsung dapat mengkonstruksi sebuah identitas. Identitas yang menyatakan jika penggunanya adalah seorang umat Hindu. Hal ini menjadi suatu fenomena yang terjadi saat ini dalam masyarakat di Bali

maupun di luar Bali. Dalam teori interaksi simbolis menyatakan bahwa suatu perilaku yang merupakan karakteristik manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Salah satu dari teori yang mengangkat pertanyaan mengenai bagaimana budaya membentuk pengalaman hidup seseorang adalah teori interaksionisme simbolik (Stanley & Davis, 2010). Menurut teoretisi interaksi simbolik ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Manusia tertarik pada cara menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maknakan bersama untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2006).

Berdasarkan teori ini dapat ditemukan bahwa penggunaan gelang *tridatu* oleh umat Hindu secara tidak langsung membentuk sebuah interaksi simbol. Merujuk pada kajian teoritis di atas diketahui bahwa benang *tridatu* pada awalnya diperoleh dan digunakan sebagai simbol upacara dan keselamatan, namun seiring perkembangan budaya, penggunaannya menjadi setiap saat. Umat Hindu yang menggunakan gelang *tridatu* akan saling merasa memiliki ketika mereka memperlihatkan gelang *tridatu* yang digunakan. Realitas ini menunjukkan bahwa gelang *tridatu* pada umat Hindu telah mengalami pergeseran makna. Dari yang awalnya merupakan suatu penanda bahwa seseorang telah selesai melaksanakan upacara. Hingga menjadi sebuah simbol penanda sesama umat Hindu. Setelah menjadi simbol penanda, benang *tridatu* kemudian mulai berkembang menjadi salah satu alat komunikasi, yang secara tidak langsung menghubungkan antara umat Hindu yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, ketika umat Hindu menggunakan benang *tridatu* maka, dimana pun mereka bertemu dengan sesama umat akan selalu saling berkomunikasi (melakukan kontak). Baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal, termasuk bahasa tubuh yang disebut gestur dalam berkomunikasi, yang menumbuhkan interaksi sosial antara individu yang menggunakan gelang *tridatu*.

Melihat pemahaman teori interaksi simbolis ini selanjutnya terbentuklah konstruksi identitas yang dikembangkan oleh sesama umat Hindu, yaitu simbolisasi benang *tridatu* sebagai komunikasi kultural umat Hindu. Penggunaan sebagai komunikasi kultural disebabkan karena, gelang *tridatu* hanya digunakan oleh umat Hindu saja dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

2.2.3 Nilai Estetika

Gelang *tridatu* saat ini tidak saja memiliki nilai teologis saja, namun juga berperan sebagai benda yang dimanfaatkan nilai estetikanya (Sudarmana *et al.*, 2020). Di Bali banyak sekali ditemukan benda sakral mengalami distorsi secara fungsi menjadi benda komoditas. Salah satunya adalah gelang *tridatu*. Komodifikasi gelang *tridatu* merupakan salah satu bentuk dari tindakan rasional terhadap benda budaya yang terjadi dalam industri pariwisata di Bali. Hal ini terjadi karena keindahan kombinasi warna yang dihasilkandari gelang *tridatu*. Gelang *tridatu* merupakan benang sakral, berupa benang yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih, yang biasanya diperoleh dari Pura setelah melakukan kegiatan upacara *yadnya*. Banyak gelang *tridatu* hasil komodifikasi yang diperjualbelikan sebagai produk cinderamata karena memiliki nilai keindahan (estetika) yang tinggi.

Dewasa ini gelang *tridatu* tidak hanya digunakan oleh umat Hindu saja melainkan juga digunakan oleh umat non Hindu bahkan warga negara asing yang

tinggal di Bali. Terdapat beragam alasan bagi mereka yang menggunakan gelang *tridatu* seperti kombinasi warna benang pada gelang yang unik sehingga menghasilkan keindahan, sebagai aksesoris di tangan, bahkan bertujuan untuk memperoleh aura atau vibrasi positif dari simbol kekuatan *Tri Murti*.

Gelang *tridatu* yang digunakan oleh umat Hindu saat ini terdiri atas dua jenis, yakni gelang *tridatu* yang “kosong” atau tanpa melalui ritual *pasupati* dan gelang *tridatu* yang telah di *pasupati*. *Pasupati* merupakan nama dewa dalam teologi Hindu yakni Dewa *Pasupati* yang merupakan raja jiwa (*lord of soul*). *Pasupati* merupakan ritual yang bertujuan untuk memasukkan jiwa secara *niskala* ke dalam sebuah benda (Luwiyanto, 2014). Dengan demikian, ritual *Pasupati* yang dilakukan terhadap gelang *tridatu* bermakna untuk menghadirkan jiwa atau kekuatan spiritual kedalam gelang tersebut sehingga dapat berperan sesuai fungsi yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan ditemukan hampir seluruh gelang *tridatu* yang digunakan oleh remaja Hindu diperoleh dari aktivitas ritual keagamaan seperti persembahyangan di pura-pura besar di Bali, upacara *melukat* di tempat-tempat suci hingga upacara *bayuh oton*. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa gelang *tridatu* yang digunakan merupakan gelang *tridatu* hasil sakralisasi ritual keagamaan. Hal ini akan memberikan penguatan akan makna dari gelang *tridatu* yang digunakan.

2.2.4 Nilai Ketenangan dan Kenyamanan

Hasil penelitian menemukan bahwa siswa Hindu yang menggunakan gelang *tridatu* akan merasa lebih aman dan tenang serta merasa terlindungi dari hal-hal yang bersifat negatif atau ilmu supranatural. Kepercayaan diri seseorang akan dapat tumbuh secara langsung dan mampu membangkitkan rasa nyaman dan tenang bagi penggunaannya. Dalam teori yang diungkapkan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa kenyamanan dan rasa aman merupakan kebutuhan dasar kedua yang sangat diperlukan oleh manusia setelah kebutuhan fisiologis (Potter & Perry, 2013). Setiap orang tentu akan menginginkan rasa aman dan perlindungan baik secara fisik, mental maupun spiritual. Kenyamanan ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor internal maupun faktor eksternal.

Kenyamanan yang esensial sejatinya berasal dari dalam diri individu, yang dilandasi atas keyakinan seorang yang kuat akan kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Hal ini pula yang memposisikan agama sebagai instrumen perlindungan diri yang fundamental. Praktik-praktik keagamaan yang ada, terutama dalam agama Hindu, melalui menggunakan simbol-simbol keagamaan yang bersifat magis menjadi sebuah keyakinan kuat dalam diri individu dan menjadikan hal tersebut sebagai perlindungan diri (Merthawan, 2017). Hal ini sejalan dengan penggunaan gelang *tridatu* sebagai sebuah symbol (*nyasa*) dalam agama Hindu. Remaja Hindu memiliki keyakinan yang kuat terhadap gelang *tridatu* yang digunakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelang *tridatu* mampu menghadirkan perlindungan diri terhadap penggunaannya baik secara *sekala* (nyata) maupun *niskala* (tidak nyata).

2.2.5 Nilai Militansi

Pada awalnya penggunaan gelang *tridatu* hanya digunakan di Bali pada kondisi tidak aman seperti adanya wabah (*grubug*) dalam satu wilayah desa. Gelang *tridatu* ini digunakan oleh masyarakat Hindu sebagai penanda (*penyawen*) agar tidak terkena pengaruh negatif dari wabah yang sifatnya *niskala* (Krishna, 2017). Secara historis, sekitar abad 14 hingga 15 ketika *Dalem Waturenggong* menjadi raja di Bali dan berhasil menaklukkan *Dalem Bungkut* (Nusa). Saat itu telah terjadi kesepakatan diantara mereka bahwa kekuasaan Nusa diserahkan kepada *Dalem Waturenggong* termasuk *rencang* dan *ancangan* Beliau (*Ratu Gede Macaling*)

dengan satu kesepakatan akan selalu melindungi umat Hindu yang *bhakti* dan taat kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan leluhur. Penggunaan gelang *tridatu* inilah yang digunakan sebagai penanda (*sawen*) untuk membedakan masyarakat yang taat dan *bhakti* dengan masyarakat yang tidak taat dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan leluhur (Sugiarta, 2016).

Namun kini seiring dengan perkembangan jaman, gelang *tridatu* digunakan dalam keseharian umat Hindu di Bali. Gelang *tridatu* mulai mengalami pergeseran fungsi, dari yang sifatnya *niskala* (magis) kini menjadi identitas kehidupan. Pandangan Jeffrey Week (1990) dalam bukunya yang berjudul *The Value of Difference* menegaskan bahwa identitas merupakan perihal kesamaan dan perbedaan, perihal personal dan komunal, “soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang-orang lain”. Fenomena ini menunjukkan bahwa, secara sadar umat Hindu mulai menunjukkan rasa militansinya dengan menghadirkan penanda dalam satu kesatuan agama dan sekaligus pembeda dengan umat agama lainnya dengan menggunakan gelang *tridatu*. Kondisi ini secara tidak langsung mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat secara teo-ideologis bagi sesama umat Hindu.

Identitas dapat diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan cerminan diri seseorang maupun suatu kelompok. Pemahaman remaja Hindu mengenai gelang *tridatu* merupakan sebuah identitas ataupun ciri yang merepresentasikan orang Hindu Bali. Adanya sebuah identitas didalam kehidupan masyarakat membuat suatu pembeda pada kelompok-kelompok tertentu dan identitas dapat pula menjadi pemersatu pada kelompok-kelompok yang sama. Melalui penggunaan gelang *tridatu* akan dapat menumbuhkan rasa militan yang terbangun dalam sebuah kelompok masyarakat Hindu Bali.

III. SIMPULAN

Gelang *tridatu* merupakan salah satu simbol dalam agama Hindu yang digunakan oleh umat Hindu dalam kehidupannya sehari-hari. Penggunaan simbol ini diyakini sebagai kekuatan *niskala* dan dapat memberikan keselamatan karena gelang *tridatu* mengandung nilai spiritual yang tinggi (sakral). Penggunaan gelang *tridatu* pada hakikatnya merupakan salah satu aktualisasi diri dalam memuja *Tri Murti*. Dalam ajaran agama Hindu di Bali. Umat Hindu meyakini penggunaan gelang *tridatu* mampu menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dari dalam dirinya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dibalik penggunaan gelang *tridatu* oleh remaja Hindu diantaranya nilai religius, nilai komunikasi, nilai estetika, nilai ketenangan dan nilai militansi. Dalam aspek teologis menguraikan penggunaan gelang *tridatu* ini disimbolkan sebagai media realisasi diri sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan jati dirinya sebagai umat Hindu yang militan. Gelang *tridatu* juga sebagai komunikasi kultural umat Hindu karena melalui menggunakan benang *tridatu* maka, dimana pun mereka bertemu dengan sesama umat akan selalu saling berkomunikasi (melakukan kontak). Baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal. Gelang *tridatu* juga mengandung nilai estetika karena keindahan kombinasi warna yang dihasilkandari gelang tersebut. Penggunaan gelang *tridatu* akan dapat menumbuhkan rasa aman dan tenang serta merasa terlindungi dari hal-hal yang bersifat negatif atau ilmu supranatural. Melalui penggunaan gelang *tridatu* akan dapat menumbuhkan rasa militan yang terbangun dalam sebuah kelompok masyarakat Hindu Bali

DAFTAR PUSTAKA

- Harisah, A & Masiming, Z. 2008. Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial. *Jurnal SMARTek*, 6 (1), hlm 29 – 43.
- Krishna, I B.W. 2017. Gelang Tridatu menjadi Identitas Hindu. Diunduh dari : <https://swarahindudharma.wordpress.com/2017/01/03/66/> pada tanggal 23 Juni 2023.
- Luwiyanto. 2014. “Upacara Pasupati Prasasti-Lontar di Bali Tinjauan Semiotik dalam Rangka Fungsi”. *Magistra* No.90 Tahun XXVI.: 45 – 52.
- Merthawan, G. 2017. Pemahaman Penggunaan Benang Tridatu pada Remaja Hindu di Kota Palu. *Jurnal Widya Genitri*, 8 (2), hlm 11 – 17.
- Mulyana, D. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosda Karya Bandung.
- Potter, P.A., Perry, A.G., Stockert, P.A., Hall, A.M. 2013. *Fundamentals of nursing*. 8th ed. St. Louis, Missouri: Elsevier Mosby.
- Prabhawita, K.S.G. 2016. *Asa Esa*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia (ISI) Sukakarta.
- Sila, I M. 2021. *Nilai-nilai Ketuhanan dalam Pemanfaatan Benang Tridatu*. Di unduh dari : <https://undwi.ac.id/blog/nilai-nilai-ketuhanan-dalam-pemanfaatan-benang-tridatu.html> pada tanggal 29 Maret 2023.
- Stanley J. B. & Davis, D. K. 2010. *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sudarmana, I B.M., Arjawa, I G.P. B.S. & Mahadewi, N. M. A.S. 2020. *Komodifikasi Gelang Benang Tridatu Dalam Industri Pariwisata Bali. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.
- Sugiarta, N. 2016. Benang Tridatu. Diunduh dari : <https://www.mantrahindu.com/benang-tri-datu/> pada tanggal 23 Juni 2023.
- Sura, I G., Sindhu, I.B.K., Dalem, I G.K & Dunia, I W. 2002. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I M. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Watra, I W. 2018. *Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte di Bali*. *Jurnal Dharmasmrti*, 9 (2), hlm 114 – 121.
- Weeks, Jeffrey. 1990. *The Value of Difference*. Dalam Jonathan Rutherford (ed). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart. Wendt, Alexand.